

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) DAN *NON PERFORMING LOAN* (NPL) TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PT. BNI TBK
PERIODE 2014-2021**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

OLEH :

**ALFITA JUWITA
NPM : 1902120153**



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2023**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Manajemen
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 28 Agustus 2023

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

ALFITA JUWITA
NPM : 1902120153

Dengan judul:

**PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) DAN NON PERFORMING
LOAN (NPL) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT.BNI TBK
PERIODE 2014-2021**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Menyetujui / Mengesahkan :

Ketua Program Studi
Manajemen

Suryani Murad, SE., M.Si
NIK. 19720205 200103 2 001

Pembimbing I

Dr. H. Aliamin, SE., M.Si., Ak.CA
NIK. 19590217 199101 1 001

Pembimbing II

Zuraidah, SE., MM
NIK. 19770123 200807 2 001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Tazkiyah Gadeng, SE., M.Si., MM
NIK. 19700408 199401 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Manajemen
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 28 Agustus 2023

TANDA PERSETUJUAN KOMISI UJIAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

ALFITA JUWITA
NPM : 1902120153

Dengan judul:

**PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) DAN NON PERFORMING
LOAN (NPL) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT.BNI TBK PERIODE
2014-2021**

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian, pada tanggal 12 Agustus 2023

Menyetujui / Mengesahkan :
Komisi Ujian

Ketua

Drs. Tarmizi Gadeng, SE., M.Si., MM
NIK. 19700408 199401 1 001

Sekretaris

Dr. H. Aliamin, SE., M.Si., Ak.CA
NIK. 19590217 199101 1 001

Anggota

Zuraidah, SE., MM
NIK. 19770123 200807 2 001

Anggota

Suryani Murad, SE., M.Si
NIK. 19720205 200103 2 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Manajemen

Suryani Murad, SE., M.Si
NIK. 19720205 200103 2 001

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) DAN *NON PERFORMING LOAN* (NPL)
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA
PT. BNI TBK PERIODE 2014-2021**

**ALFITA JUWITA
NPM : 1902120153**

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara simultan dan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan pada PT. BNI Tbk periode 2014-2021. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 sampel perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan pada PT. BNI Tbk periode 2014-2021. Kemudian secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan pada PT. BNI Tbk periode 2014-2021

Kata kunci: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) dan Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, kekuatan serta kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **‘Pengaruh *Capital adequacy ratio* dan *Non performing loan* terhadap Kinerja Keuangan PT. BNI Tbk periode 2014-2021’**. Selanjutnya shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa Syiar Islam di atas muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Tarmizi Gadeng SE.,M.Si.,M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Nadiya S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan I, kemudian Bapak Rusnaldi SE., M.Si, selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Syamsidar SE., M.Si. Ak.CA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Ibu Suryani Murad, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan program studi manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Ibu Tuwisna SE, MM. Selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
5. Bapak Dr. H.Aliamin SE.,M.Si,AkCA Selaku pembimbing I penulis yang telah banyak memberikan dorongan, arahan dan meluangkan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Zuraidah S.E.,M.M, Selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan dorongan, arahan dan meluangkan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha, Akademik, dan Karyawan Fakultas Ekonomi Muhammadiyah khususnya staf pengajar pada jurusan Manajemen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Kepada kedua orangtua Ayahanda bapak Sertu Ngadino dan Ibunda ibu Yurminingsih .Adikku M.Panji Yurdi ,Zia Hadi Ragasa dan beserta keluarga yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis, sehingga penulis bisa menggapai cita-cita.
9. Kepada Prada Khairuddin yang telah membersamai dan memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Yang terakhir kepada sahabat tercinta Delvira Siregar, Khairunnisa,Cindy riskiani,Dara islamiati ashara dan Virli muliandari yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, terutama kepada penulis sendiri. Namun penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini, Semoga Allah SWT akan membalasnya dikemudian hari. *Amin ya Rabbal A'lam.*

Banda Aceh, Juni 2023

ALFITA JUWITA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK	vii
ABTRACT	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Landasan Teoritis	9
2.1.1 Kinerja Keuangan.....	9
2.1.2 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	12
2.1.3 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	14
2.2 Penelitian Sebelumnya	16
2.3 Kerangka Pemikiran	20
2.3.1 Hubungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR dengan Kinerja Keuangan.....	21
2.3.1 Hubungan <i>Non Performing Loan</i> (NPL)dengan Kinerja Keuangan.....	21
2.4 Hipotesis	22
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	24
3.1.1. Sifat Studi	24
3.1.2. Jenis Invetsigasi	25
3.1.3. Tingkat Intervensi Peneliti	25
3.1.4. Sifat Studi.....	25
3.1.5. Unit Analisis	25
3.1.6. Horizon Waktu	26
3.2 Populasi dan Sampel Penelital	26
3.3 Sumber danTeknik Pengumpulan Data	26
3.4 Definisi Operasional Variabel	27
3.5 Teknik Analisis Data	29
3.6 Uji Asumsi Klasik	29
3.7 Pengujian Hipotesis	31
3.6.1. Uji Simultan.....	31

3.6.2. Uji Parsial.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	33
4.1.1. Gambaran Umum PT. Bank BNI Tbk	33
4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif	34
4.1.3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik	36
4.1.4. Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda.....	39
4.2. Pembahasan	42
4.2.1. Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (CAR) Dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan	42
4.2.2. Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan	45
4.2.3. Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan	47
4.3. Implikasi Penelitian.....	49
BAB V KESEIMPULAN DAN SARAN	51
5.1. Kesimpulan	51
5.2. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rasio CAR, NPL dan Kinerja Keuangan (ROA) pada PT. BNI Tbk Periode 2014-2021	4
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya.....	18
Tabel 3.1 Defenisi operasional variabel.....	28
Tabel 4.1 <i>Descriptive Statistics</i>	34
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas	37
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	39
Tabel 4.4 Model Summary	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	22
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	36
Gambar 4.2 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan sekelompok orang yang tergabung dalam suatu organisasi yang bekerja untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu tujuan perusahaan yang paling mendasar adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal dari kegiatan usahanya. Tujuan pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para stakeholder dan tujuan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Selain itu, memaksimalkan nilai suatu perusahaan adalah suatu tujuan yang sangat relevan dalam persaingan yang ketat terutama pada perusahaan yang sudah *go public*. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Kinerja keuangan merupakan suatu pengukuran yang dilakukan untuk melihat perkembangan suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perusahaan, karena pengukuran tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem imbalan dalam perusahaan, yang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan dan memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan yang penting mengenai aset yang digunakan untuk membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan satu di antara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan.

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan salah satu ukuran dalam melihat kinerja keuangan perusahaan, Dalam penelitian ini rasio profitabilitas tersebut di proksikan dengan *Return on Asset (ROA)*.

Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dananya, Bank adalah lembaga keuangan yang fungsi utamanya menyediakan jasa intermediasi dan jasa keuangan lainnya kepada perusahaan dan rumah tangga, dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Resiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan perbankan dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola sesuai dengan prosedur. Untuk itu bank harus memahami dan mengenal resiko-resiko yang mungkin timbul dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Resiko tidak harus selalu dihindari dari semua keadaan namun semestinya dikelola secara baik tanpa harus mengurangi hasil yang ingin dicapainya.

Peranan perbankan seperti PT. BNI Tbk sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu daerah. Saat ini perkembangan di dunia perbankan sangat pesat serta tingkat persaingan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Semakin maju suatu daerah maka semakin besar peranan PT. BNI Tbk dalam mengendalikan daerah tersebut. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok PT. BNI Tbk yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito berjangka, dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana. Adapun masalah yang ditimbulkan saat menjalankan usaha

perbankan kredit macet hal ini dapat menyebabkan kinerja bank menurun. Dalam pemberian kredit bank diuntut dapat memperoleh keuntungan yang besar sehingga dapat menutupi semua biaya-biaya yang ditimbulkan dalam kegiatan operasionalnya. Kredit yang diberikan kepada masyarakat sangat memberikan laba atau keuntungan yang besar bagi pihak bank. Oleh karena itu bank harus mengelola dengan baik kredit yang diberikan agar tidak resiko yang akan dihadapi sangat kecil.

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko. Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bank mampu membiayai operasi bank, dan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA).

Kegiatan pemberian kredit yang dilakukan bank untuk memperoleh profit ternyata tidak selalu sesuai yang diharapkan. Dalam pemberian kredit terdapat dua aspek yaitu aspek resiko dan laba, dalam aktivitasnya bank memperoleh laba dari bunga kredit, akan tetapi bank juga akan dihadapkan pada suatu keadaan di mana nasabah tidak sanggup untuk memenuhi kewajibannya yang dikenal sebagai *Non Performing Loan* yang terdiri dari pembayaran kurang lancar, diragukan, dan macet. Permasalahan yang terjadi berdasarkan rasio CAR, NPL dan kinerja keuangan (ROA) dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Rasio CAR, NPL dan Kinerja Keuangan (ROA) pada PT. BNI Tbk
Periode 2014-2021

No	Tahun	Rasio CAR (%)	Rasio NPL (%)	Rasio ROA (%)
1	2014	12,81	1,51	3,33
2	2015	17,83	1,58	2,26
3	2016	21,03	2,34	1,78
4	2017	19,92	1,64	1,94

5	2018	24,01	1,00	1,87
6	2019	21,51	1,34	1,83
7	2020	18,24	2,21	0,40
8	2021	20,59	3,02	1,14

Sumber: PT. BNI Tbk (2023)

Menurut Wibowo dan Saychu (2017:8) *Capital adequacy ratio* merupakan rasio kecukupan modal dari perbankan dan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Terdapat pengaruh yang positif antara rasio CAR dengan profitabilitas perbankan (ROA). Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kinerja keuangan (ROA).

Namun dari Tabel 1.1 di atas didapatkan bahwa hal ini bertentangan karena walaupun *capital adequacy ratio* sudah baik yaitu sesuai standar namun Return On Asset (ROA) tetap mengalami penurunan. Permasalahan yang terjadi rasio *capital adequacy ratio* PT. BNI Tbk mengalami penurunan dan peningkatan pada setiap tahun. Jika nilai *Capital adequacy ratio* tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Rasio *capital adequacy ratio* PT. BNI Tbk mengalami penurunan dan peningkatan disebabkan beberapa faktor seperti ketatnya likuiditas di pasar keuangan saat ini, kemudian belum maksimalnya pembiayaan perbankan antara lain pertumbuhan laba bersih perbankan saat ini relatif besar dan membuat ruang pemupukan modal perbankan semakin terbuka serta modal yang semakin tinggi tersebut tidak berjalan secepat penyaluran pembiayaan. Artinya laba bersih yang diperoleh tidak diinvestasikan dalam kecepatan yang sama, jadi modalnya menumpuk makin tinggi.

Menurut Ismail (2018:226), NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi kredit kurang lancar, diragukan,

dan macet. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank dan semakin tinggi NPL maka semakin meningkat risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank sehingga hal ini juga berdampak pada penurunan kinerja keuangan (ROA).

Kemudian permasalahan mengenai rasio *non performing loan* bahwa pada tahun 2019, 2020 dan tahun 2021 mengalami peningkatan di setiap tahun, hal ini menjadi salah satu permasalahan dalam penelitian ini karena rasio *non performing loan* mengalami peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Selanjutnya fenomena yang terjadi bahwa kinerja keuangan dengan pengukuran rasio ROA m PT. BNI Tbk mengalami peningkatan dan penurunan atau fluktuasi dalam setiap tahunnya yaitu mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 sehingga hal ini menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Non performing loan bahwa pada tahun 2019, 2020 dan tahun 2021 mengalami peningkatan disebabkan beberapa faktor di antaranya debitur yang tidak mampu melunasi kredit bank tepat pada waktu sesuai kesepakatan dengan sengaja maupun tidak atau ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya dan *Capital adequacy ratio* hanya untuk menutupi potensi kerugian yang terjadi pada bank tersebut. Kemudian terjadinya NPL disebabkan oleh faktor internal dan eksternal debitur maupun bank. Yang termasuk dalam faktor internal (bank) antara lain analisis pembiayaan yang tidak sesuai dengan 5C, pihak bank kurang melakukan pengawasan yang teratur. Faktor eksternal bank maupun debitur antara lain laporan keuangan dari akuntan publik tidak tepat, kondisi bisnis yang berubah atau terjadinya bencana alam.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Capital adequacy ratio* dan *Non performing loan* terhadap Kinerja Keuangan PT. BNI Tbk periode 2014-2021”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk
2. Apakah *capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk
3. Apakah besar *non performing loan* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *non performing loan* terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sebagai bahan perbandingan antara teori yang telah dipelajari serta menjadi bahan referensi bagi mahasiswa-mahasiswa dilingkungan kampus untuk membantu proses perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan khususnya bagi PT. BNI Tbk dalam meningkatkan lagi *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah dilakukan pada PT. BNI Tbk. Ruang lingkup penelitian yang dibahas hanya mengenai *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk. Laporan keuangan atau data yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari periode 2014 sampai dengan periode 2021.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Kinerja keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Atmaja (2018:441) kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan organisasi melalui struktur permodalannya. Tolak ukur yang digunakan dalam kinerja keuangan tergantung pada posisi organisasi. Penilaian kinerja keuangan organisasi harus diketahui outputnya maupun inputnya. Output adalah hasil dari suatu kinerja karyawan, sedangkan input adalah hasil dari suatu keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut. Menurut Fahmi (2018:142) mengemukakan bahwa: kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu organisasi telah melaksanakan dengan menggunakan secara baik dan benar.

Subramanyam dan Wild (2018:101) kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut.

Menurut Syamryn (2018:67) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.. Setiap kegiatan organisasi baik dari periode sekarang maupun lalu harus dibandingkan dengan kinerja keuangan periode masa lalu yang berupa anggaran n⁹ laba, arus kas, perubahan modal dan rata-rata kinerja keuangan organisasi sejenis. Kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas

organisasi dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada dan juga memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan organisasi.

Menurut Munawir (2018:89) penilaian kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Organisasi yang memiliki kinerja yang baik adalah organisasi yang hasil kerjanya diatas organisasi persaingannya, atau diatas rata-rata organisasi sejenis.

2.1.1.2 Bentuk dan Jenis Rasio Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2018:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquiditiy Ratio*)
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 - b. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - c. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d. Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)
 - b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - c. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - d. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b. Daya laba dasar (*Basic Earing Power*)
 - c. Hasil pengembalian total aktiva (Struktur modals)
 - d. Hasil pengembalian *net profit margin* (*Net profit margin*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
 - a. Pertumbuhan penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan pendaptan per saham
 - d. Pertumbuan dividen per saham
6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.
 - a. Rasio Kinerja Keuangan terhadap pendapatan
 - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Sedangkan menurut Horne (2018:205), jenis rasio terdiri atas:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Rasio lancar (*Current Ratio*)
 - b. Rasio Sangat Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
2. Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*)
 - a. Total utang terhadap *net profit margin*
 - b. Total utang terhadap total aktiva
3. Rasio Pencakupan (*Coverage Ratio*)
 - Bunga penutup
4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)
 - b. Rata-rata penagihan piutang (*Average Collection period*)
 - c. Perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*)
 - d. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)
5. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a. Margin laba bersih
 - b. Pengembalian investasi
 - c. Pengembalian *net profit margin*

2.1.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Halim (2018:27) pengukuran kinerja keuangan yaitu dengan menggunakan rasio *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dan juga pengertian variabel *return on asset* menurut Munawir (2018:89) “*Return On Asset* adalah salah satu bentuk dari *ratio* profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba”.

Menurut Kasmir (2018:201) *Return on Asset* adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mengukur *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.2 Capital Adequacy Ratio

2.1.2.1 Pengertian Capital Adequacy Ratio

Capital adequacy ratio adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana pada rasio tersebut besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang membandingkan antara dana pihak ketiga yang diterima dengan yang disalurkan. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah (Astohar, 2017:42). *Capital adequacy ratio* merupakan indikator dari perbankan untuk mendeteksi terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Capital adequacy ratio menurut Kasmir (2018:38) adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Penetapan *capital adequacy ratio* sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Tingginya rasio *capital* dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank.

Capital adequacy ratio merupakan rasio kecukupan modal dari perbankan dan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Terdapat pengaruh yang positif antara rasio *capital adequacy ratio* dengan profitabilitas perbankan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko (Wibowo dan Saychu, 2017:8).

2.1.2.2 Indikator Capital Adequacy Ratio

Salah satu rasio untuk mengukur solabilitas bank adalah *capital adequacy ratio*. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup

kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Menurut Sawir (2019:38) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ tertimbang\ menurut\ Resiko}$$

2.1.3 Non Performing Loan

2.1.3.1 Pengertian Non Performing Loan

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Menurut Ismail (2018:224), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektabilitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Sedangkan penilaian atau penggolongan suatu kredit ke dalam tingkat kolektabilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif.

Kriteria penilaian kolektabilitas secara kuantitatif didasarkan pada keadaan pembayaran kredit oleh nasabah yang tercermin dalam catatan pembukuan bank, yaitu mencakup ketepatan pembayaran pokok, bunga maupun kewajiban lainnya. Penilaian terhadap pembayaran tersebut dapat dilihat berdasarkan pada data historis (*past performing*) dari masing-masing rekening pinjaman. Selanjutnya data historis tersebut dibandingkan

dengan standar system penilaian kolektabilitas, sehingga dapat ditentukan kolektabilitas dari suatu rekening pinjaman. Sedangkan kriteria penilaian kolektabilitas secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Dalam menentukan “judgement” terhadap usaha debitur yang dinilai adalah kemampuan debitur membayar kembali pinjaman dari hasil usahanya sebagai (*first way out*) sesuai perjanjian.

Non performing loan adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah Likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), Solvabilitas (Modal berkurang) (Dewi, 2017:67).

Menurut Darmawi (2018:16) pengertian *Non Performing Loan* merupakan salah satu pengukuran yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang terjadi pada suatu perbankan. Kredit bermasalah disebabkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank sehingga menyebabkan bank tidak efisien.

Menurut Kasmir (2018:103), *non performing loan* atau risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasnya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non Pefoming Loan* (NPL) menunjukkan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. *Non Pefoming Loan* merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Bank yang mempunyai *Non Pefoming Loan* yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pecadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi *Non Pefoming Loan* (NPL) suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

2.1.3.2 Indikator *Non Performing Loan*

Menurut Ismail (2018:226), *non performing loan* adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana *non performing loan* terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Semakin kecil *non performing loan* maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *non performing loan* suatu bank tidak boleh melebihi 5%. Menurut Ismail (2018:228) Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100$$

2.2 Penelitian Sebelumnya

Amirudin (2022) dengan judul *Pengaruh Non performing loan, Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Bank Size Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk. Periode 2011-2020*. Hasil analisis atau hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan *Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio* dan *Bank Size* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* dengan nilai *Prob(F-statistic)* 0,011737. secara parsial *Non Performing Loan* berpengaruh tidak signifikan dengan nilai *thitung* -1,013306. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh tidak signifikan dengan nilai *thitung* 0,533308. Sedangkan, *Bank Size* berpengaruh signifikan dengan nilai *thitung* -3,361573.

Besarnya Adjusted R-Square adalah sebesar 0,730985 atau 73,0985 persen dan sisanya 26,9015 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Zahra (2021) dengan judul Pengaruh *Capital adequacy ratio*, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non performing loan*, Bopo Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas CAR, NPL, dan DPK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya berada diatas 0,05, sementara itu variabel bebas LDR, NIM, dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Berdasarkan uji R² menunjukkan bahwa besar kemampuan menjelaskan variabel independent terhadap variabel dependent ROA adalah sebesar 99,3% sedangkan sisanya 0,07% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Efriyenty (2020) dengan judul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Dan *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. Secara parsial *Capital Adequacy Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets. Secara parsial *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets. Secara simultan *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets.

Dewi (2020) dengan judul Pengaruh Rasio NPL, BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio NPL, BOPO Dan CAR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI baik secara silmultan maupun secara parsial.

Sumiyati (2017) dengan judul Pengaruh Car (CAR) Dan *Non performing loan* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Periode 2013 – 2016. Berdasarkan

hasil analisis data diketahui bahwa ada pengaruh positif antara CAR(CAR) dengan Kinerja Keuangan, sedangkan *non-Performing loan* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. Secara simultan terdapat pengaruh antara CAR dan *Non- Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan.

Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut;

Tabel 2.1
Penelitian sebelumnya

No	Judul Penelitian (Periode)	Nama	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh <i>Non performing loan</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Dan Bank Size Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk. Periode 2011 – 2020 (Amirudin, 2022)		Kuantitatif Asosiatif	Hasil analisis atau hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan <i>Non Performing Loan</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan Bank Size berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset dengan nilai Prob(F-statistic) 0,011737.	1. Variabel Penelitian CAR, NPL dan kinerja keuangan	1. Variabel Bank Size 2. Lokasi 3. Teknik pengumpulan data 4. Teknik analisis data

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Judul Penelitian (Periode)	Nama	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Pengaruh <i>Capital adequacy ratio</i> , <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR), Net Interest Margin (NIM),		Kuantitatif Asosiatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas CAR, NPL, dan DPK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai	2. Variabel Penelitian CAR, NPL dan kinerja keuangan	1. Lokasi 2. Teknik pengumpulan data 3. Teknik analisis data

	<i>Non performing loan</i> , Bopo Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Zahra, 2021)		signifikansinya berada diatas 0,05, sementara itu variabel bebas LDR, NIM, dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai significansinya kurang dari 0,05.		
3	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> Dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei (Efriyenty, 2020)	Kuantitatif Asosiatif	Secara parsial <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets. Secara parsial <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets. Secara simultan <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets	1. Variabel Penelitian CAR, NPL dan kinerja keuangan	1.Lokasi 2.Teknik pengumpulan data 3.Teknik pengambilan sampel

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Judul Nama Peneliti (Periode)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Pengaruh Rasio NPL, BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI (Dewi, 2020)	Kuantitatif Asosiatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio NPL, BOPO Dan CAR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional	1. Variabel Penelitian CAR, NPL dan kinerja keuangan	1. Variabel BOPO 2. Lokasi 3. Teknik pengumpulan data 4. Teknik pengambilan sampel 5. Teknik

			Yang Terdaftar Di BEI		analisis data
5.	Pengaruh Car (CAR) Dan <i>Non performing loan</i> Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Periode 2013 – 2016 (Sumiyati, 2017).	Kuantitatif Asosiatif	Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ada pengaruh positif antara CAR (CAR) dengan Kinerja Keuangan, sedangkan <i>non-Performing loan</i> (NPL) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. Secara simultan terdapat pengaruh antara CAR dan <i>Non-Performing Loan</i> terhadap Kinerja Keuangan.	1. Variabel Penelitian	1. Lokasi 2. Teknik pengumpulan data 3. Teknik pengambilan sampel 4. Teknik analisis data

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan sebuah model konseptual tentang bagaimana teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antara variabel dependen dengan variabel independen.

2.3.1 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* dengan Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Apabila hasil atau pencapaian sesuai dengan apa yang direncanakan, maka dapat dikatakan bahwa kinerja yang dilakukan telah terlaksana dengan

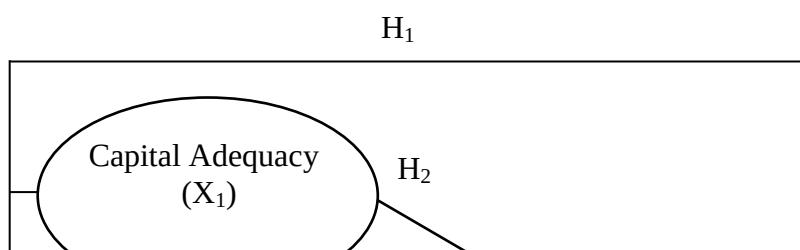
baik. Dan apabila pencapaian melebihi dari apa yang telah direncanakan, maka dapat dikatakan kinerjanya sangat bagus.

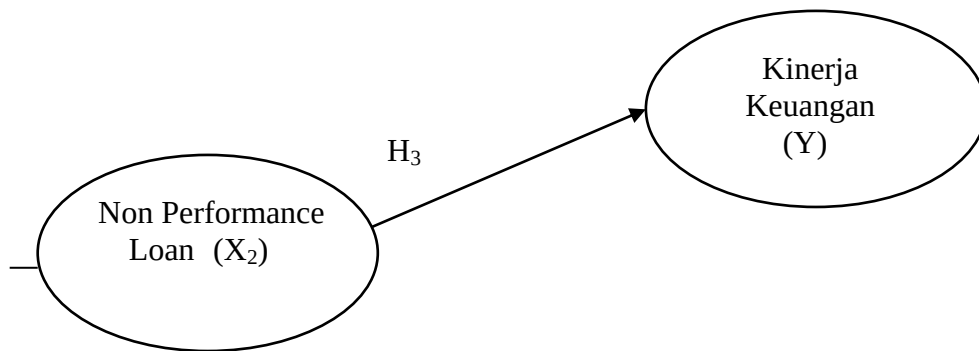
Capital adequacy ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dan yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi Return On Asset. Hasil penelitian dari Dewi (2020) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3.2 Hubungan *Non Performing Loan* dengan Kinerja Keuangan

Hasil penelitian dari Efriyenti (2020) menyatakan bahwa *Non performing loan* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan*. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Loan* mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan*, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank dan juga sebaliknya semakin besar *Non Performing Loan* maka semakin besar juga pula risiko kredit yang akan ditanggung oleh pihak bank. Bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Agar nilai rasio *Non Performing Loan* dapat di kategorikan baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio *Non Performing Loan* nett di bawah 5%.

Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian sebelumnya, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Berdasarkan penelitian sebelumnya (Sumiyati, 2017) dan dikembangkan oleh peneliti (2023)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis, penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H₁ : Diduga bahwa *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk
- H₂ : Diduga bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk
- H₃ : Diduga bahwa *non performing loan* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana dan struktur penelitian yang dibuat sedemikian rupa untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Rencana penelitian merupakan program menyeluruh dari penelitian meliputi hal-hal yang akan dilakukan pada penelitian ini mulai dari membuat analisis data, sedangkan struktur penelitian adalah rencana kerja yang akan dilakukan dalam suatu penelitian.

Desain penelitian atau rancangan suatu penelitian harus memiliki 4 (empat) aspek sebagaimana diungkapkan oleh Sekaran dan Bougie (2019: 152) yaitu desain penelitian, yang meliputi serangkaian pilihan pengambilan keputusan rasional, isu-isu yang berkaitan dengan keputusan mengenai tujuan studi (eksploratif, deskriptif, pengujian hipotesis), letaknya (yaitu konteks studi), jenis yang sesuai untuk tujuan penelitian, jenis penelitian, horizon waktu dan unit analisis

3.1.1 Sifat Studi

Sifat studi dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Studi yang termasuk dalam pengujian hipotesis biasanya bersifat menjelaskan hubungan tertentu atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan dua atau lebih faktor dalam situasi (Sekaran, 2019;62). Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah menguji variabel bebas yaitu *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap variabel tidak bebas yaitu kinerja keuangan.

3.1.2. Jenis Investigasi

Penelitian ini ingin menentukan penyebab atas permasalahan yang terjadi. Jenis investigasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kausal. Studi kausal adalah studi dimana peneliti ingin menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah (Sekaran, 2019:64). Masalah yang terjadi dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

3.1.3 Tingkat Intervensi Peneliti

Tingkat intervensi peneliti dalam penelitian ini adalah intervensi minimal dimana peneliti melakukan penelitiannya tanpa mengintervensi aktivitas PT. BNI Tbk.

3.1.4 Situasi Studi

Situasi studi dalam penelitian ini adalah tidak diatur. Peneliti ingin mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan terhadap sumber data dilapangan. Oleh karena itu situasi studi berjalan dengan normal tanpa ada desakan atau pengaturan dari peneliti terhadap data-data dilapangan.

3.1.5 Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya (Sekaran & Bougie, 2019:73). Unit analisis dalam penelitian ini adalah PT. BNI Tbk secara individu. Kesatuan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT. BNI Tbk yang telah diaudit. `

3.1.6. Horizon Waktu

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda adalah jenis data yang merupakan gabungan dari data *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (seksi silang). Data yang dikumpulkan hanya sekali periode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. BNI Tbk. Selanjutnya karena data tersebut berseri dari periode 2014-2021 dan memiliki beberapa sub, maka horizon waktu dalam

penelitian ini disebut data panel, yaitu gabungan dari data *time series* dan data *cross sectional*.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan subyek penelitian. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:117). Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah laporan keuangan tentang Pajak daerah, *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* dari periode 2014 sampai 2021 dengan laporan keuangan dalam bentuk triwulan atau 4 pengamatan dalam setahun sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 pengamatan (4 triwulan dikalikan dengan 8 tahun). Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 pengamatan.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan sumber di mana data dapat diperoleh peneliti. Dalam memilih sumber data, peneliti harus benar-benar berfikir mengenai kemungkinan kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan juga validitasnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan PT. BNI Tbk. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang sudah ada dan tidak perlu lagi dikumpulkan dari responden langsung. Data tersebut seperti bulletin statistik, publikasi pemerintah dan informasi lain yang dipublikasi disebut data sekunder (Sekaran dan Bougie, 2019:77).

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi (Sugiyono, 2019:147). Dokumentasi

merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berbentuk tulisan contohnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), ceritra, bografi peraturan, kebijakan. Dokumnetasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, seketsa dan lain-lain. Dokumentasi berbentuk karya misalnya karya seni yang berbntuk gambar, patung, film dan lain-lain

3.4 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas (*capital adequacy ratio* dan *non performing loan*), kemudian satu variabel terikat yaitu kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk. Untuk lebih jelas definisi variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
1.	Kinerja keuangan (Y)	Rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya (Kasmir, 2018:201)	$ROA = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
2	<i>Capital adequacy ratio</i> (X ₁)	Salah satu rasio untuk mengukur sovabilitas bank adalah <i>Capital Adequacy Ratio</i> . Rasio tersebut digunakan untuk mengukur	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut Resiko}}$	Rasio

		kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. (Sawir 2019:38).		
3	<i>Non performing loan</i> (X ₂)	Suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. (Ismail, 2018:224)	$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}}$	Rasio

Sumber: Data diolah (2023)

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisa regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 26. Berikut rumus regresi linier berganda menurut Sugiyono (2019:277) adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y : Kinerja keuangan

a : Nilai konstan (apabila X = 0)

β_1, β_2 : Koefisien regresi

X₁ : *Capital adequacy ratio*

X₂ : *Non performing loan*

e : Error term

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan analisa kuantitatif terhadap jawaban responden yang diukur menggunakan skala rasio yaitu skala pengukuran yang ditujukan pada hasil pengukuran yang bisa dibedakan, diurutkan, mempunyai jarak tertentu, dan bisa dibandingkan (paling lengkap, mencakup semuanya dibanding skala-skala dibawahannya).

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data menurut Ghozali (2018:110) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis gambar berupa plot dan uji statistik dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness*.

Kenormalan data-data dapat dilihat dari tampilan gambar normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2018:110).

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Ghozali (2018:91) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Bila ternyata dalam model regresi terdapat multikolinearitas, maka harus menghilangkan variabel *independent* yang mempunyai korelasi tinggi. Ghozali (2018:91) juga menambahkan jika korelasi antar variabel *independent* tinggi yaitu di atas 0,10 maka terdapat multikolinearitas.

Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 berarti tidak terjadi multikolinearitas.

3.6.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut Wiyono (2017:160) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dengan dasar analisis (1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas; (2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Simultan (Uji F)

Digunakan untuk menguji tingkat signifikansi seluruh variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y). Kriteria uji simultan pada tingkat signifikansi 5% adalah :

H_{01} : Jika $\beta_i = (i = 1, 2, 3) = 0$: maka H_0 diterima (H_a ditolak), Artinya *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

H_{01} : Jika $\beta_i = (i = 1, 2, 3) \neq 0$: maka H_a diterima (H_0 ditolak), Artinya *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

3.7.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat tingkat signifikansi variabel bebas (X_1 dan X_2) secara parsial atau individu terhadap variabel terikat (Y) dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Dalam uji secara individu dapat dilihat dengan cara berikut:

H_{02} : Jika $\beta_1 = 0$, maka H_0 diterima (H_a ditolak), artinya *capital adequacy ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

H_{a2} : Jika $\beta_1 \neq 0$ maka H_a diterima (H_0 ditolak), artinya *capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

H_{03} : Jika $\beta_2 = 0$ maka H_0 diterima (H_a ditolak), artinya *non performing loan* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

H_{a3} : Jika $\beta_2 \neq 0$ maka H_a diterima (H_0 ditolak), artinya *non performing loan* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT. Bank BNI Tbk

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance. BNI menawarkan

layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis dilakukan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang diuji meliputi *Capital adequacy ratio*, *non performing loan* dan kinerja keuangan. Pada tabel 4.1 di bawah ini dapat dilihat statistik deskriptif dari data penelitian dan untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut;

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja keuangan (Y)	32	0,35	3,33	1,2313	0,69391
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X1)	32	12,81	20,17	18,1269	1,57272
<i>Non Performing Loan</i> (X2)	32	1,00	2,83	1,8062	0,57136
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat dijelaskan bahwa nilai maksimum, minimum dan nilai rata-rata dari tiap variabel penelitian pada 32 laporan keuangan PT. BNI Tbk. Untuk variabel dependen yaitu kinerja keuangan, diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 0,35 yang dialami pada Triwulan I periode 2021. Kemudian nilai yang Maksimum (tertinggi) dari kinerja keuangan adalah sebesar 3,33 yang dialami pada Triwulan IV periode 2014. Nilai rata-rata (mean) kinerja keuangan PT. BNI Tbk sebesar 1,2313.

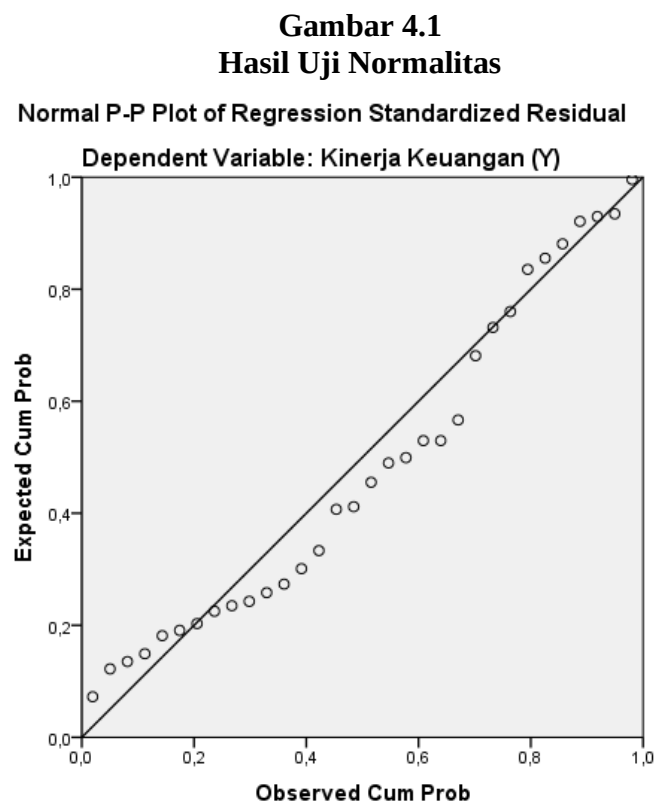
Untuk variabel independen kedua yaitu *Capital adequacy ratio*, diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 12,81 yang dialami pada Triwulan IV periode 2014. Kemudian nilai yang Maksimum (tertinggi) *Capital adequacy ratio* adalah sebesar 20,17 yang dialami pada Triwulan I periode 2014. Nilai rata-rata (mean) *Capital adequacy ratio* PT. BNI Tbk sebesar 18,1269.

Untuk variabel independen kedua yaitu *non performing loan*, diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 1,00 yang dialami pada Triwulan I sampai dengan Triwulan IV periode 2018. Kemudian nilai yang Maximun (tertinggi) *non performing loan* adalah sebesar 2,83 yang dialami pada Triwulan I sampai dengan Triwulan IV periode 2021. Nilai rata-rata (mean) *non performing loan* Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021 sebesar 1,8062.

4.1.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data, dalam penelitian ini hanya akan dideteksi melalui Analisis Grafik yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan SPSS. Data yang normal ditandai dengan sebaran titik-titik data diseputar garis diagonal. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data diolah)

Berdasarkan gambar 4.1 tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan menunjukkan indikasi normal. Analisis dari grafik diatas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. “Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan sebaliknya apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi-asumsi normalitas”. Maka model regresi layak dipakai untuk memprediksi nilai perusahaan berdasarkan masukan variabel independen.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinearitas. Pada model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Toleransi	VIF	Keterangan
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X1)	0,981	1,019	Non Multikolinieritas
<i>Non Performing Loan</i> (X2)	0,981	1,019	Non Multikolinieritas

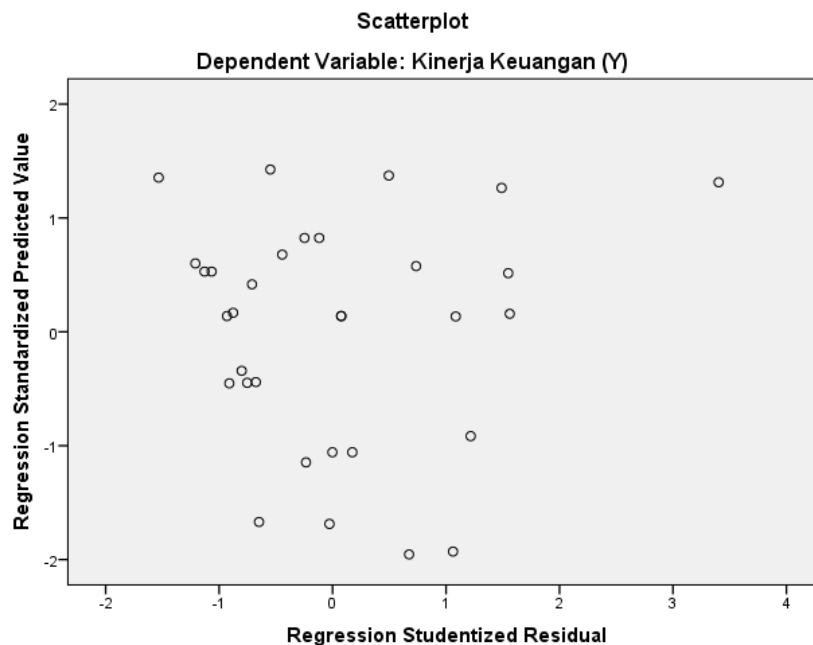
Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat menunjukkan bahwa tidak ada satu variable independen yang memiliki nilai Tolerance yang kurang dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini.

4.1.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS Versi 23 dengan mengamati pola yang terdapat pada Scatterplot, dimana hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.2:

Gambar 4.2
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Dari Gambar 4.2 uji heteroskedastisitas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.4 Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis merupakan jawaban untuk semua rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut terdiri dari rumusan masalah pertama, kedua dan

ketiga. Untuk menguji pengaruh antara variabel *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* secara simultan terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk digunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 23 dan hasil seperti terlihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,926	1,364		2,145	,040
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_1)	,346	,105	,403	3,295	,002
<i>Non Performing Loan</i> (X_2)	,281	,118	,396	2,381	,027

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dengan persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,926 + 0,346X_1 + 0,281X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Konstanta (a) sebesar 2,926, artinya jika *capital adequacy ratio* (X_1) dan *non performing loan* (X_2) di anggap konstan, maka kinerja keuangan perusahaan sebesar 2,926.
2. Koefisien regresi *capital adequacy ratio* (X_1) sebesar 0,346, artinya menunjukkan bahwa apabila variabel *capital adequacy ratio* meningkat 1 satuan, maka tingkat kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,346.
3. Koefisien regresi *non performing loan* (X_2) sebesar 0,281, artinya menunjukkan bahwa apabila variabel *non performing loan* meningkat 1 satuan, maka tingkat kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,281.

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat hasil pengujian hipotesis yang merupakan jawaban untuk rumusan masalah dalam penelitian ini. Secara berurutan jawaban rumusan masalah tersebut akan dipaparkan sebagai berikut;

4.4.4.1 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama merupakan jawaban untuk rumusan masalah yang pertama. Hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini akan menjawab apakah *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan secara berurutan sebesar 0,346 dan 0,281. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,346 \neq 0$; dan $0,281 \neq 0$ Hal ini berarti semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol (β_1 dan $\beta_2 \neq 0$), selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_{a1} diterima, artinya *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi berfungsi untuk melihat kontribusi *Capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,422 ^a	0,178	0,122	0,65028

Sumber : Data diolah (2023)

Dari Tabel 4.4 di atas maka diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,422 dimana dengan nilai tersebut terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebesar 42,2%. Artinya *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* mempunyai hubungan yang sedang terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

Kemudian nilai R Square sebesar 0,422. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja

keuangan yaitu sebesar 12,2%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 87,8% dipengaruhi oleh variabel bebas lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, fluktuasi kinerja keuangan, baik itu kenaikan ataupun penurunan sangat kecil dipengaruhi oleh *capital adequacy ratio* dan *non performing loan*.

4.4.4.2 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua merupakan jawaban untuk rumusan masalah yang kedua. Hasil pengujian hipotesis yang kedua dalam penelitian ini akan menjawab apakah *capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk. Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) *capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan sebesar 0,346. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,346 \neq 0$. Hal ini berarti nilai koefisien beta *capital adequacy ratio* tidak sama dengan nol ($\beta_1 \neq 0$), artinya *capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga merupakan jawaban untuk rumusan masalah yang ketiga. Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini akan menjawab apakah *non performing loan* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk. Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) *non performing loan* sebesar 0,281. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,281 \neq 0$. Hal ini berarti nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($\beta_2 \neq 0$), artinya *non performing loan* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan secara berurutan sebesar 0,346 dan 0,281. Nilai

tersebut menunjukkan bahwa $0,346 \neq 0$ dan $0,281 \neq 0$. Hal ini berarti semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol (β_1 dan $\beta_2 \neq 0$), artinya secara simultan *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk dipengaruhi oleh *capital adequacy ratio* dan *non performing loan*.

Pengaruh kedua variabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa selama periode 2014-2021 telah membawa dampak perubahan terhadap kinerja keuangan. Dampak perubahan yang terjadi pada kinerja keuangan PT. BNI Tbk dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut. *Capital adequacy ratio* dan *non performing loan* berperan atas peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan yang dialami oleh PT. BNI Tbk.

Peranan kedua (*capital adequacy ratio* dan *non performing loan*) faktor tersebut terlihat dari perubahan kinerja keuangan. Perubahan yang terjadi baik itu kenaikan maupun penurunan kinerja keuangan tersebut merupakan cerminan dari naik turunnya *capital adequacy ratio* dan *non performing loan*. Adanya pengaruh *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan pada PT. BNI Tbk juga pernah ditemukan oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Zahra (2021) dan Efriyenty (2020). Mereka juga mengatakan secara bersama-sama *Capital adequacy ratio* dan *non performing loan* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Capital adequacy ratio dan *non performing loan* mempengaruhi pertumbuhan kinerja keuangan disebabkan oleh kedua variabel tersebut termasuk ke dalam komponen penting dalam dunia perbankan. Selain menyalurkan kredit dan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, bank dalam kegiatan utamanya juga mencari keuntungan. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, bank termasuk ke dalam perusahaan yang membutuhkan modal. *Capital adequacy ratio* suatu rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank

secara efisien menjalankan kegiatan usahanya untuk selanjutnya menghasilkan keuntungan berupa laba.

Hasil penelitian dari Sumiyati (2017) menyatakan bahwa dengan adanya ketentuan besarnya modal minimum yang wajib dimiliki oleh bank, menandakan bahwa bank tersebut diperkirakan dapat beroperasi dengan baik karena sudah memenuhi ketentuan yang ditetapkan serta modal tersebut dapat digunakan untuk mengantisipasi timbulnya kerugian-kerugian akibat risiko kredit, pasar, maupun operasional. Kemudian jika bank sudah memenuhi *capital adequacy ratio* di atas ketentuan, bank sudah dapat menjalankan kegiatan usahanya dan memaksimalkan keuntungan yang didapat. Keuntungan yang didapat akan mempengaruhi pergerakan pertumbuhan laba setiap tahunnya sehingga berdampak pada kinerja keuangan PT. BNI Tbk.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Sumiyati (2017) menyatakan bahwa jika nilai *non performing loan* dari suatu bank semakin besar maka semakin kecil pertumbuhan laba bank tersebut. Begitupun sebaliknya, jika nilai *non performing loan* suatu bank semakin kecil, maka semakin besar pertumbuhan laba bank tersebut. *Non performing loan* mempengaruhi pertumbuhan laba secara negatif dikarenakan *non performing loan* membuat bank mengalami kerugian. Pendapatan bunga yang seharusnya diterima dan menjadi laba bagi bank, tidak mampu diberikan oleh nasabah. Bahkan, pinjaman yang sudah diberikan oleh bank tidak mampu dikembalikan oleh nasabah. Akibatnya, laba yang diterima oleh bank akan semakin kecil bahkan terancam mengalami kerugian karena bank turut menanggung serta nilai kredit yang sudah diberikan. Maka dapat ditarik kesimpulan, jika semakin tinggi nilai *non performing loan* maka pertumbuhan kinerja keuangan semakin menurun.

4.2.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) *capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan sebesar 0,346. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,346 \neq 0$. Hal ini berarti

nilai koefisien beta *capital adequacy ratio* tidak sama dengan nol ($\beta_1 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_{a2} diterima, artinya *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan PT. BNI Tbk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Dewi (2020) dan Sumiyati (2017) menyatakan *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *capital adequacy ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dan yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, jika nilai *capital adequacy ratio* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi Return On Asset.

Hasil penelitian dari Afriyenty (2020) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* atau rasio kecukupan modal perusahaan perbankan tidak bisa memberikan dampak yang besar untuk *return on assets* sebagai alat ukur dari kinerja keuangan perbankan. Hal ini disebabkan oleh jumlah modal yang dipinjamkan kepada nasabah tidak diterima secara tepat waktu sehingga modal yang ada pada bank mengalami penurunan.

Hasil penelitian dari Dewi (2020) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dan yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, jika nilai *capital adequacy ratio* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi *return on asset*. Begitu pula sebaliknya semakin rendah *capital adequacy ratio* maka semakin buruk

kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva yang berisiko dan jika nilai *capital adequacy ratio* yang rendah maka bank tersebut tidak mampu membiayai kegiatan operasional dan tidak dapat memberikan kontribusi yang cukup bagi *return on asset*.

Capital adequacy ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank. Besarnya *capital adequacy ratio* yang dimiliki oleh bank akan mempengaruhi kemampuan bank itu sendiri dalam menjalankan usahanya dan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima. Ketentuan BI tentang *capital adequacy ratio* adalah sebesar 8% sehingga bagi bank-bank yang memiliki rasio *capital adequacy ratio* di bawah ketentuan mengindikasikan kinerja keuangan yang tidak baik.

4.2.3 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) *non performing loan* sebesar 0,281. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,281 \neq 0$. Hal ini berarti nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($\beta_2 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. maka H_{a3} diterima, artinya *non performing loan* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan PT. BNI Tbk.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Amirudin (2022) dan Efriyenty (2020) menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non performing loan*. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non performing loan* mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non performing loan*, maka

semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank dan juga sebaliknya semakin besar *Non performing loan* maka semakin besar juga pula risiko kredit yang akan ditanggung oleh pihak bank. Bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Agar nilai rasio *Non performing loan* dapat di kategorikan baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio *Non performing loan* nett di bawah 5%. Kondisi *Non performing loan* pada PT. BNI Tbk saat ini dalam keadaan baik (sehat) karena selama periode 2014 sampai 2021 *Non performing loan* paling rendah sebesar 1,00% pada tahun 2018 dan paling tinggi *Non performing loan* pada PT. BNI Tbk paling tinggi sebesar 3,02% pada tahun 2021.

Non performing loan merupakan presentase kredit bermasalah terhadap total kredit sebagai indikator pengukuran kinerja bank dalam kaitannya dengan risiko kredit. Dalam keadaan tertentu, *non performing loan* dapat berdampak merugikan pada pendapatan, laba, kecukupan modal dan penilaian tingkat kesehatan bank serta kepercayaan masyarakat. Hal ini yang mengakibatkan tinggi nya rasio kredit macet (*non performing loan*). Meningkatnya kredit bermasalah mengakibatkan penurunan pada total aset (ROA), kondisi ini akan berdampak pada penurunan beban bunga. Ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diusahakan perusahaan tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga mengganggu kinerja perbankan.

Hasil penelitian dari Dewi (2020) menyatakan bahwa rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *non performing loan*. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non performing loan* mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *non performing loan*, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank dan juga sebaliknya semakin besar *non performing loan* maka semakin besar juga pula risiko kredit yang akan ditanggung oleh pihak bank. Bank harus menanggung kerugian dalam

kegiatan operasionalnya, sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Agar nilai rasio *non performing loan* dapat di kategorikan baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio *non performing loan* nett di bawah 5%.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Fajari dan Sunarto (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *non performing loan* mempunyai pengaruh positif terhadap *return on asset* dengan hasil variabel *non performing loan* yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap *return on asset*. Dengan demikian pihak bank (emiten) selama periode penelitian fungsi intermediasi bank sudah berjalan dengan baik. berbeda dengan hasil penelitian Dewi dan Ketut (2018) hasil penelitiannya berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

4.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh usmaeda (2020) dan Ardiyana (2020) mengatakan *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Implikasi dalam penelitian ini yaitu *capital adequacy ratio* yang didapatkan oleh perusahaan saat ini sudah baik, sehingga berdampak baik pada kinerja keuangan. Besar kecilnya persentase pertumbuhan laba dipengaruhi oleh CAR yang berkaitan dengan rasio permodalan minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank dalam menjalankan kegiatan usahanya secara efisien.

Peningkatan *capital adequacy ratio* dapat dilakukan dengan mengendalikan kerugian aktiva yang dimiliki perusahaan ataupun dengan cara lain yang dapat meningkatkan ketika *capital adequacy ratio* meningkat maka kinerja keuangan juga akan meningkat. Nilai *capital adequacy ratio* dapat ditingkatkan misalnya dengan menambah setoran modal pemilik, melakukan revaluasi aktiva tetap sehingga jumlah modal akan mengalami peningkatan atau

melakukan penjualan asset yang tidak produktif yang akan mengurangi aktiva tertimbang menurut risiko dan berdampak positif terhadap *capital adequacy ratio*. Sehingga dengan cara-cara tersebut *capital adequacy ratio* akan terus mengalami peningkatan, sehingga profitabilitas bank juga akan meningkat. Dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan dan menciptakan kesehatan bank yang baik.

Hal ini menunjukkan efektifitas pengelolaan yang dilakukan pihak manajemen. Kemudian *non performing loan* mampu meningkatkan kinerja keuangan yang baik karena *non performing loan* yang dialami oleh perusahaan tidak lebih dari 5%. Artinya semakin menurun *non performing loan* maka semakin meningkat kinerja keuangan perusahaan. Begitu juga dengan *non performing loan* pada PT. BNI Tbk paling tinggi yaitu 5%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian dengan menggunakan persamaan regresi linier sederhana, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 51

meningkatkan profit perusahaan. *Non performing loan* dapat terjadi akibat resesi maupun krisis ekonomi, penyalahgunaan dana kredit oleh nasabah maupun debitur, ketidakmampuan debitur dalam mengelola dananya, atau kelemahan manajemen institusi dalam melakukan analisis kelayakan kredit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis ada beberapa saran dikemukakan sebagai berikut:

1. Bank harus menjaga rasio permodalan agar berada pada posisi yang baik dan di atas 14% dengan cara menjaga kelancaran sistem pembayaran. Karena rasio permodalan yang baik akan berpengaruh pada kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya secara efisien sehingga dapat menghasilkan laba. Besar kecilnya persentase pertumbuhan laba dipengaruhi oleh *Capital adequacy ratio* yang berkaitan dengan rasio permodalan minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank dalam menjalankan kegiatan usahanya secara efisien.
2. *Non performing loan* akan mempengaruhi besar kecilnya persentase pertumbuhan laba karena nilai *non performing loan* dapat menggambarkan seberapa besar pinjaman para nasabah yang tidak dapat dikembalikan beserta bunga yang menjadi sumber utama pendapatan bank sehingga mempengaruhi persentase penerimaan laba dan melaksanakan analisis kredit dengan tepat agar bank terhindar dari kerugian yang ditimbulkan akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar pinjaman beserta bunga yang dikenal dengan istilah kredit macet atau *Non performing loan*. Rasio NPL yang dimiliki oleh bank hendaknya tetap stabil atau menurun sesuai batas yang telah ditentukan yaitu sebesar 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. (2022). Pengaruh *Non performing loan*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan Bank Size Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk. Periode 2011-2020. *Swara MaNajemen (Keuangan, Pemasaran, dan Sumber Daya Manusia)* Vol. 2, No. 2, Hal 215 – 232.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Suatu Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astohar. (2017). Pengaruh *Capital adequacy ratio* Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Artikel STIE Totalwin Semarang*
- Atmaja, Lukas Setia. (2018). *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Brigham & Houston. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, M. W. (2020). Pengaruh Rasio NPL, BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 21, No. 1, Hal 71-78
- Dewi, Putu I.T., & Ketut, S. (2018). Pengaruh NPL Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.24 (3): 2109-2120
- Efrienty, D. (2020). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Dan *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol . 20, No. 2, hal 119-131
- Fahmi, Irham. (2018). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Fajari, S., & Sunarto. (2017). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai 2015). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK Ke-3(Sendi_U 3)*.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Halim, Abdul (2018). *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi keuangan daerah, Edisi Revisi*, Jakarta, Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2017). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Herry. (2018). *Buku Akuntansi Menengah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Horne, James C. Van. (2018) *Fundamentals Of Financial Management, Twelve Edition*, Alih Bahasa Dewi Fitriasari, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua Belas, Jilid I. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ismail. (2018). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi. Cetakan Ke Dua*. Jakarta: Kencana

- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Munawir, S. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sawir A. (2019). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, U. (2019). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. (2018). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi. 10. Buku Dua. Yang Dialihbahasakan oleh Dewi Yanti*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumiyati, A. (2017). Pengaruh Car (CAR) Dan *Non performing loan* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Periode 2013 – 2016. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1, No. 1*.
- Syamryn, (2018). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Wibowo, Edhi Satriyo dan Syaichu, Muhammad. (2017). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Diponegoro *Journal Of Management, Vol. 2, No. 2, Hal 1-10*
- Zahra, M. F. (2021). Pengaruh *Capital adequacy ratio*, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Net Interest Margin (NIM), *Non performing loan*, Bopo Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1, No. 1*.

Lampiran 1 Variabel Kinerja Keuangan (ROA) (Y)

No	Tahun	Triwulan	Kinerja Keuangan (ROA) Y		
			Laba Sebelum Bungan dan Pajak	Total Aktiva	Rasio
			(Jutaan Rp)	(Jutaan Rp)	
1	2014	Triwulan I	2.930.874	393.466.672	0,74
2		Triwulan II	6.031.734	430.965.998	1,40
3		Triwulan III	6.031.734	456.462.560	1,32
4		Triwulan IV	13.097.585	393.466.672	3,33
5	2015	Triwulan I	3.438.559	382.719.795	0,90
6		Triwulan II	2.860.523	405.469.398	0,71
7		Triwulan III	2.860.523	429.276.839	0,67
8		Triwulan IV	10.812.955	478.716.369	2,26
9	2016	Triwulan I	3.587.781	476.299.492	0,75
10		Triwulan II	5.193.153	504.631.660	1,03
11		Triwulan III	9.243.272	534.199.415	1,73
12		Triwulan IV	5.193.153	564.845.351	0,92
13	2017	Triwulan I	3.917.994	577.525.839	0,68
14		Triwulan II	7.748.521	588.802.049	1,32
15		Triwulan III	12.210.029	622.941.560	1,96
16		Triwulan IV	7.748.521	588.802.049	1,32
17	2018	Triwulan I	4.398.340	648.574.305	0,68
18		Triwulan II	8.962.298	684.155.458	1,31
19		Triwulan III	13.851.289	712.213.488	1,94
20		Triwulan IV	19.041.926	754.575.210	2,52
21	2019	Triwulan I	4.857.930	744.421.643	0,65
22		Triwulan II	9.027.097	786.007.093	1,15
23		Triwulan III	14.098.648	756.755.688	1,86
24		Triwulan IV	18.260.758	780.237.387	2,34
25	2020	Triwulan I	5.167.103	813.301.436	0,64
26		Triwulan II	5.472.184	803.279.408	0,68
27		Triwulan III	5.335.078	847.579.548	0,63
28		Triwulan IV	4.350.684	818.227.668	0,53
29	2021	Triwulan I	2.948.532	840.240.592	0,35
30		Triwulan II	6.111.550	852.497.109	0,72
31		Triwulan III	9.505.164	894.893.400	1,06
32		Triwulan IV	12.231.983	941.211.128	1,30

Lampiran 2 Variabel Capital adequacy ratio (X1)

No	Tahun	Triwulan	Capital adequacy ratio (X1)
----	-------	----------	-----------------------------

			Modal	Aktiva Tertimbang	Rasio
			(Jutaan Rp)	(Jutaan Rp)	
1	2014	Triwulan I	57.563.373	285.405.993	20,17
2		Triwulan II	48.216.154	302.259.817	15,95
3		Triwulan III	48.216.154	302.259.817	15,95
4		Triwulan IV	50.352.050	393.221.008	12,81
5	2015	Triwulan I	55.368.540	310.477.377	17,83
6		Triwulan II	56.167.108	328.246.887	17,11
7		Triwulan III	56.167.108	328.246.887	17,11
8		Triwulan IV	73.798.800	378.564.646	19,49
9	2016	Triwulan I	75.394.222	379.502.713	19,87
10		Triwulan II	78.075.218	404.505.566	19,30
11		Triwulan III	76.778.999	417.503.222	18,39
12		Triwulan IV	78.075.218	404.505.566	19,30
13	2017	Triwulan I	84.234.389	443.469.518	18,99
14		Triwulan II	87.815.930	462.455.714	18,99
15		Triwulan III	92.467.058	486.331.649	19,01
16		Triwulan IV	87.815.930	462.455.714	18,99
17	2018	Triwulan I	92.817.578	517.996.264	17,92
18		Triwulan II	94.283.647	539.994.671	17,46
19		Triwulan III	97.798.040	549.287.845	17,80
20		Triwulan IV	104.254.095	563.439.968	18,50
21	2019	Triwulan I	109.608.722	571.538.650	19,18
22		Triwulan II	109.923.979	588.391.990	18,68
23		Triwulan III	114.761.268	593.766.992	19,33
24		Triwulan IV	118.095.752	598.483.859	19,73
25	2020	Triwulan I	100.032.175	622.332.412	16,07
26		Triwulan II	102.074.416	610.779.906	16,71
27		Triwulan III	102.719.653	613.362.365	16,75
28		Triwulan IV	103.145.466	614.633.183	16,78
29	2021	Triwulan I	110.645.872	612.381.947	18,07
30		Triwulan II	112.026.778	616.126.971	18,18
31		Triwulan III	122.701.806	616.662.699	19,90
32		Triwulan IV	125.616.033	636.201.737	19,74

Lampiran 3 Variabel *Non performing loan* (X2)

No	Tahun	Triwulan	<i>Non performing loan</i> (X2)		
			Kredit Bermasalah	Kredit Yang Disalurkan	Rasio

			(Jutaan Rp)	(Jutaan Rp)	
1	2014	Triwulan I	4.194.000	277.622.000	1,51
2		Triwulan II	4.194.000	277.622.000	1,51
3		Triwulan III	4.194.000	277.622.000	1,51
4		Triwulan IV	4.194.000	277.622.000	1,51
5	2015	Triwulan I	5.139.000	326.105.000	1,58
6		Triwulan II	5.139.000	326.105.000	1,58
7		Triwulan III	5.139.000	326.105.000	1,58
8		Triwulan IV	5.139.000	326.105.000	1,58
9	2016	Triwulan I	9.212.000	393.275.000	2,34
10		Triwulan II	9.212.000	393.275.000	2,34
11		Triwulan III	9.212.000	393.275.000	2,34
12		Triwulan IV	9.212.000	393.275.000	2,34
13	2017	Triwulan I	7.234.000	441.341.000	1,64
14		Triwulan II	7.234.000	441.341.000	1,64
15		Triwulan III	7.234.000	441.341.000	1,64
16		Triwulan IV	7.234.000	441.341.000	1,64
17	2018	Triwulan I	5.001.000	497.880.007	1,00
18		Triwulan II	5.001.000	497.880.007	1,00
19		Triwulan III	5.001.000	497.880.007	1,00
20		Triwulan IV	5.001.000	497.880.007	1,00
21	2019	Triwulan I	7.225.000	539.862.000	1,34
22		Triwulan II	7.225.000	539.862.000	1,34
23		Triwulan III	7.225.000	539.862.000	1,34
24		Triwulan IV	7.225.000	539.862.000	1,34
25	2020	Triwulan I	11.268.000	510.174.000	2,21
26		Triwulan II	11.268.000	510.174.000	2,21
27		Triwulan III	11.268.000	510.174.000	2,21
28		Triwulan IV	11.268.000	510.174.000	2,21
29	2021	Triwulan I	15.068.000	532.141.000	2,83
30		Triwulan II	15.068.000	532.141.000	2,83
31		Triwulan III	15.068.000	532.141.000	2,83
32		Triwulan IV	15.068.000	532.141.000	2,83